

KH. AHMAD DAHLAN DAN GERAKAN PELURUSAN

ARAH KIBLAT DI INDONESIA

Oleh: Sakirman

STAIN Jurai Siwo Metro

Email: sakirman87@gmail.com

Abstrak

Kajian ini mengungkap bagaimana konstruksi metodologi KH Ahmad Dahlan dalam meluruskan arah kiblat di Indonesia. Cikal bakal problematika pelurusan arah kiblat terjadi di masjid Kauman Yogyakarta. Rekonstruksi yang dilakukan KH Ahmad Dahlan cukup lentur yang dikemas melalui metode ilmiah yakni menggunakan pendekatan astronomi modern, meskipun pada saat itu masyarakat setempat belum menerima sepenuhnya pembaharuan tersebut. KH Ahmad Dahlan berusaha dengan elegan memberikan pencerahan kepada masyarakat bahwa masjid Kauman Yogyakarta tidak tepat mengarah ke posisi kakkah. Pesan singkat yang disampaikan oleh KH Ahmad Dahlan dalam pelurusan arah kiblat adalah suatu hal yang sakral tapi lentur sifatnya. KH Ahmad Dahlan memberikan contoh bahwa Islam itu sebetulnya tidak kaku melainkan lentur. Dengan syarat, tetap memegang teguh nilai yang berlaku. Karena jauh lebih penting adalah urusan ibadah dengan sang pencipta. pelaksanaan prinsip, nilai, anjuran agama yang telah digariskan arah kiblat tetap menjadi penting. Atas dasar itu, KH Ahmad Dahlan melakukan gerakan pemurnian, yang salah satunya berupa upaya meluruskan arah kiblat umat Islam Indonesia. Kala itu umat Islam Indonesia merasa cukup menghadap ke barat saja, tanpa mempertimbangkan sesuai tidaknya dengan arah kiblat.

Kata kunci: Ahmad Dahlan, gerakan, pelurusan arah kiblat, dan Indonesia.

Abstract

This study reveals how construction methodology of KH Ahmad Dahlan in straightening Qiblah direction in Indonesia. The forerunner to its streamlining Qiblah direction occurred in the mosque Kauman Yogyakarta. Reconstruction KH Ahmad Dahlan was quite pliable packaged through scientific methods i.e. using modern astronomical approach, although at that time the local people have not received the renewal entirely. KH Ahmad Dahlan tried elegantly giving enlightenment to the people that no proper mosque Kauman leads to the position of the Kaaba. Short messages that are delivered by KH Ahmad Dahlan in the straightening of the Qibla direction is a sacred thing but supple nature. KH Ahmad Dahlan gave an example that Islam is actually not stiff but pliable. The condition, keep holding fast to values that apply. Because it is much more important is the matter of worship with the creator. the implementation of the principles, values, religious advice outlined Qiblah direction remains important. On that basis, KH Ahmad Dahlan purification movements, one of which is an attempt to straighten the Qibla direction Islam Indonesia. At that time Indonesia Muslims feel quite overlooking the West alone, without considering whether compliance with the direction of the Qibla.

Keywords: Ahmad Dahlan, movement, qiblah direction, and Indonesia.

A. Pendahuluan

Sejak KH Ahmad Dahlan memelopori perubahan arah kiblat masjid di Yogyakarta timbullah reaksi keras dari masyarakat, bahkan hingga sampai saat ini, seperti kasus di Demak misalnya, upaya pelurusan kiblat masjid-masjid di Indonesia masih sering menuai kecaman dan penolakan keras dari masyarakat.

Dalam literatur fikih, menghadap ke arah kiblat disebutkan merupakan salah syarat sahnya shalat, sebagaimana tuntunan yang disyariatkan oleh Allah SWT ketika memerintahkan umat islam mengalihkan pandangannya ke arah masjidil haram ketika mereka menengadah tak punya arah dalam melakukan ibadah shalat. Para ulama pun sepakat bahwa menghadap ke arah kiblat merupakan syarat sahnya shalat.

Di Indonesia penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh umat Islam dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peradaban manusia, pada awal mula masuknya Islam dulu umat Islam di masa Walisongo hanya berpatokan arah barat sebagai arah kiblatnya karena hanya berlandaskan bahwa Arab Saudi terletak di bagian barat. Hal ini dilakukan hanya kira-kira saja tanpa perhitungan dan pengukuran terlebih dahulu sehingga tidak mengherankan apabila saat ini terdapat kemelencengan arah kiblat masjid-masjid di Indonesia.

Masa perkembangan dengan model perhitungan dan pengukuran baru ada pada masa K.H Ahmad Dahlan yang melakukan perubahan besar terhadap penentuan arah kiblat dengan ilmu falak yang didapat dari hasil belajar di Mekkah dan modal peta dunia yang dimiliki. Sehingga mulai masa itu hingga kini selalu ada perkembangan dari berbagai metode dan alat yang digunakan dalam mengukur arah kiblat.

B. Sketsa Biografi KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan adalah seorang Pahlawan Nasional. Merupakan putera keempat dari tujuh bersaudara dari keluarga KH. Abu Bakar. KH Abu Bakar adalah seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta, dan ibu dari KH. Ahmad Dahlan adalah puteri dari H. Ibrahim yang juga menjabat penghulu Kasultanan Yogyakarta.

1. Seting Keluarga dan Pendidikan

Nama kecil KH. Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwisy. KH Ahmad Dahlan merupakan anak keempat dari tujuh orang bersaudara. Dalam

silsilah KH. Ahmad Dahlan termasuk keturunan yang kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali besar dan seorang yang terkemuka diantara Walisongo, yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan Islam di Tanah Jawa.¹

Adapun silsilah KH Ahmad Dahlan ialah Muhammad Darwisy bin KH. Abu Bakar bin KH. Muhammad Sulaiman bin Kyai Murtaf bin Kyai Ilyas bin Demang Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom) bin Maulana Muhammad Fadlullah (Prapen) bin Maulana 'Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim.²

Pada umur 15 tahun KH Ahmad Dahlan pergi haji dan tinggal di Mekkah selama lima tahun. Pada periode ini, KH Ahmad Dahlan mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha dan Ibnu Taimiyah. Pada tahun 1888 KH Ahmad Dahlan kembali ke kampung halamannya.

Pada tahun 1903, KH Ahmad Dahlan kembali ke Mekah dan menetap selama dua tahun. Pada masa itu, KH Ahmad Dahlan sempat berguru kepada Syeh Ahmad Khatib yang juga guru dari pendiri NU, KH Hasyim Asyari. Pada tahun 1912, KH Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah di kampung Kauman, Yogyakarta.

Setelah pulang dari Mekkah, KH Ahmad Dahlan menikah dengan Siti Walidah, sepupunya sendiri, anak Kyai Penghulu Haji Fadhil, yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Aisyiyah. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, KH. Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zaharah.³

Disamping itu KH. Ahmad Dahlan pernah menikah dengan Nyai Abdullah, janda H. Abdullah. KH Ahmad Dahlan juga pernah menikahi Nyai Rum, adik Kyai Munawwir Krapyak. KH. Ahmad Dahlan juga memiliki putera dari perkawinannya dengan Ibu Nyai Aisyah (adik Adjengan Penghulu) Cianjur yang bernama Dandanah. KH Ahmad Dahlan pernah pula menikah

¹ Kuntowijoyo, *Perlu pengembangan Masyarakat dalam Salam*, No.20, tahun IV, edisi 20-26, Jumadi al-Awwal, 1410 H, h. 22.

² Yunus Salam, *Riwayat Hidup KHA. Dahlan. Amal dan perjuangannya*, (Jakarta: Depot Pengadjaran Muhammadiyah, 1968), h. 6.

³ Ibid. *Kutojo dan Safwan.....*, h. 59.

dengan Nyai Yasin Pakualaman Yogyakarta. KH Ahmad Dahlan dimakamkan di KarangKajen, Yogyakarta.⁴

2. KH. Ahmad Dahlan dan Dunia Organisasi

Disamping aktif dalam menggulirkan gagasannya tentang gerakan dakwah Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan juga tidak lupa akan tugasnya sebagai pribadi yang mempunyai tanggung jawab pada keluarganya. Disamping itu, KH Ahmad Dahlan juga dikenal sebagai seorang wirausahawan yang cukup berhasil dengan berdagang batik yang saat itu merupakan profesi entrepreneurship yang cukup menggejala di masyarakat.

Sebagai seorang yang aktif dalam kegiatan bermasyarakat dan mempunyai gagasan-gagasan cemerlang, KH Ahmad Dahlan juga dengan mudah diterima dan dihormati di tengah kalangan masyarakat, sehingga KH Ahmad Dahlan juga dengan cepat mendapatkan tempat di organisasi *Jam'iyatul Khair*, Budi Utomo, Syarikat Islam dan Komite Pembela Kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Pada tahun 1912, KH Ahmad Dahlan pun mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk melaksanakan cita-cita pembaharuan Islam di bumi Nusantara. KH Ahmad Dahlan ingin mengadakan suatu pembaharuan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam. KH Ahmad Dahlan ingin mengajak umat Islam Indonesia untuk kembali hidup menurut tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits. Perkumpulan ini berdiri bertepatan pada tanggal 18 Nopember 1912. Dan sejak awal KH Ahmad Dahlan telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik tetapi bersifat sosial dan bergerak di bidang pendidikan.

Gagasan pendirian Muhammadiyah oleh KH Ahmad Dahlan ini juga mendapatkan resistensi, baik dari keluarga maupun dari masyarakat sekitarnya. Berbagai fitnahan, tuduhan dan hasutan datang bertubi-tubi kepadanya. KH Ahmad Dahlan dituduh hendak mendirikan agama baru yang menyalahi agama Islam. Ada yang menuduhnya kyai palsu, karena sudah meniru-niru bangsa Belanda yang Kristen dan macam-macam tuduhan lain. Bahkan ada pula orang yang hendak membunuhnya. Namun rintangan-rintangan tersebut dihadapinya dengan sabar. Keteguhan hatinya untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangan pembaharuan Islam di tanah air bisa mengatasi semua rintangan tersebut.

⁴ Yunus Salam, *Riwayat Hidup ...*, h. 6.

Pada tanggal 20 Desember 1912, KH Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan badan hukum. Permohonan itu baru dikabulkan pada tahun 1914, dengan Surat Ketetapan Pemerintah No. 81 tanggal 22 Agustus 1914. Izin itu hanya berlaku untuk daerah Yogyakarta dan organisasi ini hanya boleh bergerak di daerah Yogyakarta. Dari Pemerintah Hindia Belanda timbul kekhawatiran akan perkembangan organisasi ini. Itulah sebabnya kegiatannya dibatasi. Walaupun Muhammadiyah dibatasi, tetapi di daerah lain seperti Srandakan, Wonosari dan Imogiri dan lain-lain tempat telah berdiri cabang Muhammadiyah. Hal ini jelas bertentangan dengan keinginan pemerintah Hindia Belanda. Untuk mengatasinya, maka KH. Ahmad Dahlan menyiasatinya dengan menganjurkan agar cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta memakai nama lain. Misalnya Nurul Islam di Pekalongan, Ujung Pandang dengan nama Al Munir, di Garut dengan nama Ahmadiyah . Sedangkan di Solo berdiri perkumpulan Siddiq Amanah Tabligh Fathonan (SATF) yang mendapat pimpinan dari cabang Muhammadiyah. Bahkan dalam kota Yogyakarta sendiri KH Ahmad Dahlan menganjurkan adanya jama'ah dan perkumpulan untuk mengadakan pengajian dan menjalankan kepentingan Islam. Perkumpulan-perkumpulan dan Jama'ah-jama'ah ini mendapat bimbingan dari Muhammadiyah, yang diantaranya ialah Ikhwanul Muslimin, Taqwimuddin, Cahaya Muda, Hambudi-Suci, Khayatul Qulub, Priya Utama, Dewan Islam, Thaharatul Qulub, Thaharatul Aba, Ta'aganu ala birri, Ta'aruf bima kanu wal Fajri, Wal Ashri, Jamiyatul Muslimin, Syahratul Mubtadi.⁵

Gagasan pembaharuan Muhammadiyah disebarluaskan oleh KH Ahmad Dahlan dengan mengadakan tabligh ke berbagai kota, disamping juga melalui relasi-relasi dagang yang dimilikinya. Gagasan ini ternyata mendapatkan sambutan yang besar dari masyarakat di berbagai kota di Indonesia. Ulama-ulama dari berbagai daerah lain berdatangan kepadanya untuk menyatakan dukungan terhadap Muhammadiyah. Muhammadiyah makin lama makin berkembang hampir di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, pada tanggal 7 Mei 1921 KH Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Permohonan ini dikabulkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 2 September 1921.

⁵ *Ibid.*, h. 33.

Sebagai seorang yang demokratis dalam melaksanakan aktivitas gerakan dakwah Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan juga memfasilitasi para anggota Muhammadiyah untuk proses evaluasi kerja dan pemilihan pemimpin dalam Muhammadiyah. Selama hidupnya dalam aktivitas gerakan dakwah Muhammadiyah, telah diselenggarakan dua belas kali pertemuan anggota (sekali dalam setahun), yang saat itu dipakai istilah *Algemeene Vergadering* (persidangan umum).

C. Arah Kiblat Perspektif KH. Ahmad Dahlan

a. Arah Kiblat dalam Shalat

Secara harfiah, القبلة berarti, الجهة, اين قبلتك; berarti, جهتك اين, Secara spesifik, القبلة berarti, ناحية الصلاة.⁶ Kata ناحية, dari kata kerja نحو ينجو yang berarti, قصده,⁷ arah yang dituju. Kata القبلة juga berarti مستقبلة,⁸ tempat yang dijadikan arah. Dalam konteks tulisan ini, kiblat yang dimaksud adalah, arah yang dituju ketika seseorang melakukan shalat.

Sesuai data historis, Nabi saw ketika melakukan shalat pernah menghadap ke arah dua kiblat. Yakni, ke arah *Bait al-Maqdis* dan ke arah Ka'bah di Makkah. *Bait al-Maqdis* dijadikan sebagai kiblat sejak Nabi saw datang di Madinah hingga dua bulan sebelum peristiwa Badar. Menurut catatan al-Thabari, yang didasarkan pada riwayat Anas ibn Malik dan Ibn Abbas, Nabi saw menggunakan *Bait al-Maqdis* sebagai kiblat shalat dalam kurun waktu antara 10 hingga 16 bulan.⁹

Menjadikan *Bait al-Maqdis* sebagai kiblat shalat, menurut al-Thabari, dimaksudkan untuk melunakkan hati orang-orang Yahudi yang menjadi mayoritas penduduk Madinah pada waktu itu supaya mereka bersimpati kepada Islam. Karena kiblat orang-orang Yahudi juga *Bait al-Maqdis*. Dengan adanya kesamaan ini, diharapkan simpati dari orang-orang Yahudi itu muncul. Akan tetapi, setelah lebih dari satu tahun berjalan, simpati itu tidak muncul. Sebaliknya, yang muncul justru kebencian.¹⁰

⁶ Ibn Mandzûr, *Lisân al-'Arab*, jilid 11 dan 13, cetakan pertama, (Beirut, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyati, 1424 H/2003 M), h. 253.

⁷ Luis Ma'lûf, *al-Munjid fi al-Lughoti wa al-A'lâm*, cetakan ke-28, (Beirut, Dâr al-Masyriqi, 1986), h. 183.

⁸ *Ibid.*

⁹ Thabariy, Ibn Jarîr, *Jâmi' al-Bayân fi Tafsîr al-Qur'ân*, juz 1 dan 4, (Beirut, Dâr al-Salâm, 1428 H/2007 M), h. 26.

¹⁰ *Ibid.*

Melihat kenyataan ini, Nabi saw kemudian memohon kepada Allah swt supaya dikembalikan ke kiblat semula. Yakni, ke arah Ka'bah yang ada di Makkah. Sebelum hijrah ke Madinah, kiblat shalat adalah Ka'bah. Allah SWT mengabadikan aktivitas Nabi SAW dalam upaya kembali ke kiblat semula seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an :

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ط فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ع فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ع
وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ق وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ق وَمَا اللَّهُ
بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ¹¹

Artinya : sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit (Nabi Muhammad s.a.w. sering melihat ke langit berdoa dan menunggu-nunggu Turunnya wahyu yang memerintahkan beliau menghadap ke Baitullah), Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.

Dengan turunnya ayat tersebut, keinginan Nabi saw untuk berpindah kiblat ke arah Ka'bah, dipenuhi oleh Allah. Kepindahan kiblat dari *Bait al-Maqdis* ke Ka'bah di Makkah terjadi dua bulan sebelum peristiwa Badar. Sejak itu hingga seterusnya, kiblat umat Islam dalam shalat adalah Ka'bah yang ada di Makkah.

Apakah menjadikan *Bait al-Maqdis* sebagai kiblat kemudian kembali lagi menjadikan Ka'bah sebagai kiblat suatu kekeliruan? Mengapa Allah tidak menjelaskan sebabnya? M.Quraish Shihab menegaskan bahwa hal itu bukan merupakan suatu kekeliruan. Itu merupakan suatu isyarat bahwa perintah-perintah Allah khususnya yang berkaitan ibadah *mahdhah* (murni) tidak harus dikaitkan dengan pengetahuan tentang sebabnya. Orang harus percaya dan mengamalkan apa yang diperintahkan oleh Allah. Namun demikian, orang Islam diperbolehkan menganalisis apa sebabnya karena di balik aturan Allah pasti ada hikmah yang menyertainya. Bisa juga perpindahan kiblat ke Ka'bah itu terkait dengan posisi Makkah yang relatif tengah (*al-wasath*).¹² Hal ini sejalan dengan firman Allah swt :

¹¹ QS. 2: 144.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*, volume I, cetakan XI, (Jakarta: Lentera Hati, 1428 H/2007 M), h. 279.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ¹³

Artinya : Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan (umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, Karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Posisi tengah, kata M. Quraish Shihab, menyimbolkan ketidakberpihakan antara ke kiri atau ke kanan. Umat Islam dengan demikian, dapat berbuat adil. Posisi pertengahan menjadikan umat Islam dapat dilihat oleh siapapun di penjuru yang berbeda dan dapat dijadikan sebagai teladan. Dengan posisi tengah itu, umat islam dapat menjadi saksi terhadap perbuatan yang lain.

b. Menghadap Kiblat Secara Tepat : Suatu Keharusan ?

KH Ahmad Dahlan sebagaimana ulama Muhammadiyah, berpandangan bahwa menghadap kiblat adalah merupakan syarat sahnya shalat.¹⁴ KH Ahmad Dahlan juga berpandangan bahwa, umat Islam yang tidak bisa melihat Ka'bah secara langsung waktu melakukan shalat, cukup menghadapkan wajahnya ke arah Ka'bah. Pandangan KH Ahmad Dahlan sejalan dengan catatan Kyai Syuja', istilah *jihat al-Ka'bah*, dipergunakan oleh KH Ahmad Dahlan untuk menunjukkan bahwa umat Islam yang berada di luar Makkah dianggap sah bila shalat menghadap ke arah Ka'bah dan bukan 'ain al-Ka'bah.¹⁵

Dalil yang dipergunakan oleh KH Ahmad Dahlan adalah:

¹³ QS. 2 : 143.

¹⁴ Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 1430 H/2009 M. Wahbah Zuhaili, I, 1422 H/2002 M. Ibn Rusyd, I, tt), h. 24.

¹⁵ Kyai Syuja', *Islam Berkemajuan; Kisah Perjuangan KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*, cetakan I, (Jakarta: Al-Washat, 2009), h. 16. Lihat juga Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1430 H/2009 M), h. 25.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ط فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ع فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ع
 وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ه وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ه وَمَا اللَّهُ
 بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit (Nabi Muhammad s.a.w. sering melihat ke langit berdoa dan menunggu-nunggu Turunnya wahyu yang memerintahkan beliau menghadap ke Baitullah), Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا
 تَعْمَلُونَ (149) وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا
 وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِقَلَّ يَكُونُ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمَّ
 نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (150)

Artinya: Dan dari mana saja kamu keluar (datang), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.

Rasulullah Saw. Bersabda:

إذا قمت إلى الصلاة فأسبغ الوضوء ثم استقبل القبلة فكبر...

Artinya : Bahwasanya Rasulullah saw bersabda apabila kamu hendak shalat maka sempurnakanlah wudhu kemudian menghadap kiblat lalu bertakbir...¹⁶

Secara harfiah, kata *syathrah*, mempunyai makna arah yang dituju. Dalam konteks melaksanakan shalat, *syathrah* mempunyai makna suatu arah (Ka'bah) yang dituju. Al-Qurthubi memaknakan kata *Syathr* tersebut dengan makna الناحية

¹⁶ Bukhari, *Shahih Bukhâri*, (Digital Library, Maktabah Syâmilah, al-Ishdar al-Tsanî, 2005), V/2307.

dan *الجهة*¹⁷. Sebagaimana telah disebutkan di muka bahwa kata *الجهة* dan kata *ناحية* mempunyai makna arah yang dituju atau tempat yang dijadikan arah yang dituju ketika seseorang melakukan shalat. Dari kata kunci *syathrah* dan penegasan Nabi saw bahwa orang yang melakukan shalat wajib menghadap kiblat, KH Ahmad Dahlan berkesimpulan bahwa arah kiblat shalat itu harus benar-benar ke arah Ka'bah. Karena itu bagi Muhammadiyah, upaya keras menentukan arah kiblat bagi umat Islam yang tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung, tidak sedang menghadapi musuh atau ketidakmampuan lain serta tidak sedang dalam perjalanan, adalah merupakan tuntutan dari kewajiban menghadap ke arah Ka'bah sebagai yang diisyaratkan oleh dalil-dalil di atas. Salah satu upaya keras itu umpamanya dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekurang-kurangnya ada dua disiplin ilmu yang dapat membantu terpenuhinya keharusan tersebut. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu falak/astronomi dan geografi. Karena pemanfaatan dua disiplin ilmu tersebut dapat membantu terpenuhinya suatu kewajiban, maka penggunaan dua atau salah satu disiplin ilmu tersebut, maka menggunakan keduanya untuk mendapatkan arah kiblat yang benar adalah suatu yang niscaya. Hal ini sejalan dengan kaidah; *مالا يتم الواجب الا به فهو واجب*

Sebagaimana telah disebut terdahulu bahwa Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) nomor 03 Tahun 2010 pada 16 Shafar 1431 H bertepatan dengan 01 Februari 2010 M, menegaskan bahwa, 1. Kiblat bagi orang yang shalat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*). 2. Kiblat bagi orang yang shalat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (*jihat al-Ka'bah*) 3. Letak geografis Indonesia yang berada di bagian timur Ka'bah/Makkah maka kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah barat. Poin 1 dan 2 dari fatwa tersebut, sejalan dengan pandangan Muhammadiyah.

D. Rekonstruksi Metodologi Arah Kiblat

Dengan sebuah kompas dan peta dunia, KH Ahmad Dahlan menunjukkan arah kiblat di Masjid Besar Kauman yang selama ini diyakini ke barat ternyata bukan menghadap ke Ka'bah di Mekah, melainkan ke Afrika. Usul itu kontan membuat para kiai, termasuk penghulu Masjid Agung Kauman, Kyai

¹⁷ Al-Qurthubi, *Tafsîr al-Qurthubi*, (Digital Library, Maktabah Syâmilah, al-Ishdar al-Tsanî, 2005), III.

Penghulu Cholil Kamaludiningrat (Slamet Rahardjo), meradang. Ahmad Dahlan, anak muda yang lima tahun menimba ilmu di Kota Mekah, dianggap membangkang aturan yang sudah berjalan selama berabad-abad lampau.

Meski usul perubahan arah kiblat ini ditolak, melalui suraunya Ahmad Dahlan pergerakan dengan mengubah arah kiblat yang salah. KH Ahmad Dahlan dianggap mengajarkan aliran sesat, menghasut dan merusak kewibawaan Keraton dan Masjid Besar.

Bukan sekali ini KH Ahmad Dahlan membuat para kyai naik darah. Dalam khotbah pertamanya sebagai khatib, KH Ahmad Dahlan menyindir kebiasaan penduduk di kampungnya, Kampung Kauman, Yogyakarta. "Dalam berdoa itu cuma ikhlas dan sabar yang dibutuhkan, tak perlu kiai, ketip, apalagi sesajen," katanya. Walhasil, KH Ahmad Dahlan dimusuhi. Langgar kidul di samping rumahnya, tempat KH Ahmad Dahlan salat berjemaah dan mengajar mengaji, bahkan sempat hancur diamuk massa lantaran dianggap menyebarkan aliran sesat.

KH Ahmad Dahlan dianggap kontroversial. KH Ahmad Dahlan juga di tuduh sebagai kyai Kafir karena membuka sekolah yang menempatkan muridnya duduk di kursi seperti sekolah modern Belanda, serta mengajar agama Islam di Kweekschool atau sekolah para bangsawan di Jetis, Yogyakarta.

KH Ahmad Dahlan yang mempunyai nama kecil Mohammad Darwis dan keturunan penyebar Islam di Indonesia generasi awal, Maulana Ibrahim, adalah pendiri Muhammadiyah, ormas Islam dengan kekayaan yang luar biasa banyak. KH Ahmad Dahlan berteman baik dengan KH Hasyim Asy'ary, pendiri NU. Keduanya nyantri bersama di pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur dan nyantri di pesantren KH Saleh Darat Semarang. Ketika berada di Makkah, keduanya juga sama-sama menimba ilmu kepada Syekh Ahmad Khatib Minangkabawi, ulama terkenal dari Sumatra Barat dan keturunan langsung tokoh utama Paderi yang bemukim di Makkah. KH Hasyim Asy'ary memuji KH Ahmad Dahlan sebagai alim dan ahli dalam agama.

Setelah pulang dari Makkah, KH Ahmad Dahlan menyebarkan ilmu agama kepada masyarakat Yogyakarta. Di samping sebagai ulama kraton kesultanan Yogyakarta, KH Ahmad Dahlan juga seorang pedagang keliling dari daerah ke daerah, sampai masuk ke daerah-daerah di luar Yogyakarta, seumpama Jawa Timur. Kebiasaan ke luar daerah itu membuat kegiatan da'wah

KH Ahmad Dahlan meluas tidak hanya di Yogyakarta, melainkan tersebar ke pelbagai daerah di Jawa.

Dalam dakwahnya KH Ahmad Dahlan mendakwahkan Islam berkemurnian dan berkemajuan. Islam yang mendorong pengikutnya untuk selalu maju, tanpa kehilangan kemurnian aqidah dan ibadahnya, Islam yang ramah dan rahmah, yang mengedepankan keramahan dan mengabaikan cara-cara kekerasan dalam berdakwah.

KH Ahmad Dahlan berkeyakinan bahwa Islam adalah agama yang tidak bertentangan dengan kemajuan dan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, Islam mendorong pengikutnya untuk selalu maju dan tidak terbelakang. Karena keyakinannya tentang Islam berkemajuan itu, KH Ahmad Dahlan tidak merasa gamang untuk mengadopsi model pendidikan yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda dengan berbagai modifikasi dan disesuaikan dengan semangat Islam berkemajuan, di ketika para ulama dan umat Islam masih alergi dan menolak keras hal-hal yang berbau Barat yang dibawa oleh Belanda. KH Ahmad Dahlan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada para muridnya di samping tetap mengajarkan ilmu agama kepada mereka di suatu sekolah. Model sekolah yang dirintis oleh KH Ahmad Dahlan ini di kemudian hari dijadikan sebagai model sekolah di Indonesia hingga sekarang.

KH Ahmad Dahlan bersama Muhammadiyah yang didirikan pada tanggal 8 Dzu al-Hijjah 1330 H., bertepatan dengan tanggal 18 Nopember 1912 M, menurut Kuntowijoyo, mendatangkan perubahan terutama pada dua bidang; pemikiran Islam dan kelembagaan. Dalam bidang pemikiran Islam, KH Ahmad Dahlan memudahkan pemahaman pemikiran Islam dari sumber utamanya; al-Qur'an dan al-Sunnah serta berupaya membersihkan Islam dari segala unsur bid'ah, khurafat dan tahayul. Di bidang kelembagaan, KH Ahmad Dahlan memperkenalkan pengorganisasian dan pelebagaan suatu aktivitas secara permanen seumpama rumah sakit, kegiatan dakwah secara umum dan Majelis Tarjih; sebuah lembaga ijtihad kolektif yang meghimpun ulama-ulama dan para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu untuk bermusyawarah bersama, meneliti, membanding dan memilih pendapat yang dianggap lebih benar dan lebih dekat dengan al-Qur'an dan al-Sunnah.¹⁸

¹⁸ Kuntowijoyo, *Perlu pengembangan*

Pelebagaan kegiatan yang dilakukan oleh Muhammadiyah, apalagi mempunyai cakupan bertaraf nasional, tergolong baru di jamannya. Waktu itu, semua kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam Indonesia bersifat lokal dan tidak terlembagakan serta cenderung terpusat pada figur tertentu. Ketika figur itu mengalami uzur tetap karena usia tua atau wafat, kegiatan yang telah dirintisnya tidak jarang mengalami kemunduran dan kemandekan. Pasang surut kegiatan umat Islam, dengan demikian, tergantung pada keberadaan individu. Bila penerusnya telah tersiapkan dengan baik, maka aktivitas dakwah yang telah dirintis itu akan mengalami peningkatan dan kemajuan. Sebaliknya, bila generasi penerus tidak tersiapkan, rintisan tersebut akan tenggelam bersama dengan tenggelamnya sang figur pendiri.

KH Ahmad Dahlan berusaha keras memurnikan aqidah dan ibadah umat Islam dari berbagai penyakit tahayul, bid'ah dan churafat (TBC) dengan cara-cara persuasive dan edukatif dengan mengedepankan keramahan dan mengabaikan cara-cara kekerasan dalam berda'wah melalui aktivitas kependidikan, kesehatan, panti sosial dan ceramah dalam pengajian. Dengan semangat memurnikan ibadah ini dan dengan ilmu falak (astronomi) yang sangat dikuasai, KH Ahmad Dahlan menjadi orang pertama di Indonesia, setelah Syekh Arsyad al-Banjari yang berupaya meluruskan arah kiblat langgar, musalla dan masjid di Indonesia yang kala itu tidak mengarah persis ke Ka'bah Baitullah di Makkah Mukarramah. Nama yang tersebut belakangan ini melakukan pembetulan arah kiblat masjid Jembatan Lima Betawi (Jakarta) 4 Shafar 1186 H/7 Mei 1772 M. Dengan berbekal ilmu falak tentang arah kiblat yang dikuasai, KH Ahmad Dahlan palingkan arah kiblat masjid ke kanan sebanyak 25 derajat. Semula, arah kiblat masjid tersebut terlalu miring ke kiri.¹⁹

Cara persuasif itu dipergunakan KH Ahmad Dahlan ketika berupaya meluruskan arah kiblat masjid kesultanan Yogyakarta. Berdasarkan ilmu Hisab, waktu itu arah kiblat masjid besar Kauman tidak mengarah ke Ka'bah, melainkan mengarah ke Ethiopia.²⁰ Dengan mengutip Solichin Salam, menggambarkan gerakan pelurusan arah kiblat dimulai dengan diskusi intensif yang dilakukan KH Ahmad Dahlan dengan para ulama, terutama dengan kepala

¹⁹ Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, (Martapura, Sullamul Ulum, tt.), h. 5.

²⁰ Bidran Hadi, *Muhammadiyah dalam Menetapkan Awal Ramadhan, Syawal dan Zulhijjah*, Makalah seminar sehari yang diselenggarakan oleh Yayasan PTDI dan Badan Hisab dan Rukyah Depag RI 19 Agustus 1993.

penghulu kraton.²¹ Kebiasaan ini sesungguhnya merupakan ajaran KH Ahmad Dahlan yang sering disampaikan kepada murid-muridnya untuk selalu bermusyawarah dan bertukar pikiran dengan siapapun terkait masalah-masalah yang dihadapi.²²

Sebagaimana ditulis oleh Haedar Nashir (2010), KH Ahmad Dahlan memperkenalkan wacana pentingnya pelurusan kiblat pada tahun 1897. Hingga tahun 1898, wacana tersebut terus digelindingkan dan menjadi isu keagamaan yang banyak menyita perhatian. Pro dan kontra mewarnai dan mengiringi wacana tersebut. Setelah mengalami berbagai musyawarah, tapi tidak menghasilkan kesepakatan, KH Ahmad Dahlan tidak merasa kecewa. Sebaliknya, KH Ahmad Dahlan merasa telah menyampaikan apa yang diyakini benar, meski pendapatnya belum sepenuhnya dapat diterima. Yang juga membuat KH Ahmad Dahlan bersyukur dan puas adalah kenyataan bahwa, perdebatan dengan para ulama yang tidak bersetuju dengannya itu dapat berjalan dengan baik dan dilakukan dengan sopan tanpa ada hujatan dan rasa paling hebat.²³

Meski perhatian ulama tertuju pada isu keagamaan kontroversial tersebut, hubungan antar ulama sesungguhnya relatif harmonis. Ketegangan baru muncul di ketika ditemukan ada tiga garis kapur putih setebal 15 cm di shaf depan pengimaman masjid besar kauman Yogyakarta yang mengisyaratkan baris menghadap kiblat yang sebenarnya. Kepala Penghulu H.Muhammadi Khalil Kamaludiningrat sangat menyayangkan peristiwa tersebut. Investigasi pun dilakukan untuk mencari pelakunya. Hasil investigasi menunjukkan ketidaklibatan KH Ahmad Dahlan. Pelaku yang sebenarnya adalah tiga pemuda yang selama ini rajin menguping perdebatan tentang arah kiblat dan masih kerabat kepala penghulu kraton.²⁴

Kurang berhasil meyakinkan pihak kraton, KH Ahmad Dahlan kemudian merenovasi dan memperluas langgar peninggalan ayahandanya. Langgar berikut shaf didesain menghadap ke arah kiblat yang diyakini benar. Arah kiblat yang berbeda dengan masjid besar kauman itu, mengundang protes dari kepala Penghulu Kraton. KH Ahmad Dahlan bertahan pada pendiriannya. Akhirnya

²¹ Alfian, *Politik Kaum Modernis*, cetakan I, (Jakarta: Al-Washat, 2010), h. 37.

²² Hadjid, *Pelajaran KHA Dahlan; 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, cetakan kedua, (Yogyakarta: LPI PPM, 2006), h. 60.

²³ Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, cetakan pertama, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), h. 16.

²⁴ Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, cetakan II, (Yogyakarta: Pustaka SM, 2009), h. 6.

kepala pengulu memerintahkan membongkar langgar KH Ahmad Dahlan. Sehabis dipergunakan shalat terawih, langgar KH Ahmad Dahlan dibongkar paksa oleh orang-orang suruhan kepala penghulu. Di atas puing reruntuhan langgar tersebut, KH Ahmad Dahlan membangun langgar baru yang tidak menghadap ke kiblat dan hanya shafnya menghadap ke arah kiblat.²⁵

Merasa gerah dengan aktivitas KH Ahmad Dahlan, pihak kraton kemudian memberikan beasiswa kepadanya untuk berangkat ke Makkah kali kedua. KH Ahmad Dahlan berangkat ke Makkah tahun 1903. Di sana KH Ahmad Dahlan yang telah bergelar Khatib Amin itu memperdalam ilmunya dengan Mufti Syafi'i di Makkah (ilmu hadis), Syekh Saleh Bafadal, Syekh Said Yamani, Syekh Said Bagusyel (ilmu fiqh), Kyai Asy'ari Bawean (ilmu falak), dan Syekh Ali Msri Makkah (ilmu qiraat). Khatib Amin juga belajar kepada ulama-ulama Indonesia yang bermukim di Makkah seumpama Syekh Ahmad Khatib Minangkabawi, Kyai Nawawi Banten, Kyai Mas Abdullah (Surabaya) dan Kyai Fakih Maskumambang.²⁶

C. Simpulan

Pesan yang disampaikan KH Ahmad Dahlan merupakan pesan moral disaat gonjang-ganjingnya media masa memberitakan tentang arah kiblat di Indonesia tidak mengarah secara tepat ke posisi kakkah. Hal tersebut dapat menjadi bahan kajian sekaligus renungan bagi para ahli falak untuk memberikan pencerahan secara lugas, tepat dan bijaksana kepada masyarakat terkait problematika arah kiblat. Mengingat, permasalahan arah kiblat merupakan permasalahan yang krusial sekaligus problematis.

Sebagai catatan penutup dapat dikemukakan bahwa umat Islam Indonesia yang berada jauh dari kota Makkah dan tidak melihat langsung ka'bah, arah arah kiblatnya cukup menghadap ke arah Mekkah. Bagi yang mempunyai kemampuan dan kesempatan, berupaya keras untuk mendapat arah ka'bah yang sebenarnya adalah merupakan suatu kewajiban. Dua disiplin ilmu; ilmu falak/astronomi dan geografi, dapat membantu upaya keras tersebut.

Sehingga, kajian fikih merupakan kajian yang dinamis, artinya hukum Islam yang ikhtilaf dari pedoman al-Quran dan as-Sunnah dapat senantiasa berubah mengikuti pola zaman dan tempat. Sama halnya dengan seputar

²⁵ Kyai Syuja', *Islam Berkemajuan....*, h. 17.

²⁶ Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, cetakan II, (Yogyakarta: Pustaka SM, 2009), h. 9.

kewajiban menghadap kiblat, dengan kemajuan teknologi maka hukum menghadap ke arah kiblat harus mengikuti pedoman yang lebih baik demi kemantapan ibadah. Meski tetap sains hanyalah memberikan informasi sedangkan otoritas agama yang menetapkan hukumnya. *Wallâhu A'lam bi al-Shawâb* .

REFERENSU

- Alfian, *Politik Kaum Modernis*, cetakan I, Jakarta, Al-Washat, 2010
- Daudi, Abu, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, Martapura, Sullamul Ulum, tt.
- Hadi, Bidran, *Muhammadiyah dalam Menetapkan Awal Ramadhan, Syawal dan Zulhijjah*, Makalah seminar sehari yang diselenggarakan oleh Yayasan PTDI dan Badan Hisab dan Rukyah Depag RI 19 Agustus 1993
- Hadjid, KRH, *Pelajaran KHA Dahlan; 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, cetakan kedua, Yogyakarta, LPI PPM, 2006
- Ibn Fâris, Abu al-Husain Ahmad ibn Fâris ibn Zakaria, *Maqâyyis al-Lughat*, juz 3,, Ittihâd al-Kitâb al-'Arab, 1423 H/2002 M (al-Syâmilah)
- Ibn Mandhûr, *Lisân al-'Arab*, jilid 11 dan 13, cetakan pertama, Beirut, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyati, 1424 H/2003 M
- Ibn Rusyd, *Bidâyat al-Mujtahid wa Nihâyat al-Muqtashid*, juz I, Beirut, Dâr al-Fikr, tt
- Kuntowijoyo, "Perlu pengembangan Masyarakat" dalam Salam, No.20, tahun IV, edisi 20-26, Jumadi al-Awwal, 1410 H.
- Ma'lûf, Luis, *al-Munjid fî al-Lughoti wa al-A'lâm*, cetakan ke-28, Beirut, Dâr al-Masyriqi, 1986
- Majlis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, cetakan II, Yogyakarta, Majlis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 1430 H/2009 M
- Nashir, Haedar, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, cetakan pertama, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2010
- Pasha, Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, cetakan II, Yogyakarta, Pustaka SM, 2009
- Qurthubi, *Tafsîr al-Qurthubi*, juz 3 (Syâmilah)
- Rosyidi, Sahlan, *Kemuhammadiyah Untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah II*, Solo, Mutiara, 1984

- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbâh*, volume I, cetakan XI, Jakarta, Lentera Hati, 1428 H/2007 M
- Syuja', KH, *Islam Berkemajuan; Kisah Perjuangan KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*, cetakan I, Jakarta, Al-Washat, 2009
- Thabariy, Ibn Jarîr, *Jâmi' al-Bayân fî Tafsâr al-Qur'ân*, juz 1 dan 4, Beirut, Dâr al-Salâm, 1428 H/2007 M
- Zuhaili, Wahbah, I, *Al-Fiqh al-Islâmiyyu wa Adillatuh*, cetakan IV, Beirut, Dâr al-Fikr, 1422 H/2002 M